

**ANALISIS GOOD CORPORATE GOVERNANCE DALAM
MENINGKATKAN KINERJA KEUANGAN PADA
PT. PELABUHAN INDONESIA I (PERSERO)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Akuntansi*



Oleh:

PUPUT ULFASARI
1305170055

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

PUPUT ULFA SARI. NPM. 1305170055. Analisis Good Corporate Governance Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi 2017.

PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) di Medan adalah perusahaan di bidang Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dimana perusahaan tersebut bergerak dibidang jasa pelabuhan. Good Corporate Governance merupakan suatu tata kelolah perusahaan yang baik. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran good corporate governance dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan yang kinerjanya diukur dengan Rasio Kas, Rasio Lancar, ROI, ROE, Perputaran Persediaan, TATO dan TMS serta dibandingkan dengan standar kinerja keuangan yang ditetapkan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa dokumen sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis deskriptif yaitu metode analisis dengan terlebih dahulu mengumpulkan data, mengklasifikasikan data sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa skor Good Corporate Governance yang meningkat belum mampu meningkatkan kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan. Seperti Rasio TATO, dan TMS yang menurun dan belum mampu memenuhi standar dari BUMN khususnya Rasio TATO.

Kata Kunci : *Good Corporate Governance, Rasio Lancar, Rasio Kas, ROI, ROE, Perputaran Persediaan, TATO, TMS.*

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Uraian Teori.....	11
1. Good Corporate Governance.....	11
2. Teori Good Corporate Governance	13
3. Prinsip-prinsip Good Corporate Governance	16
4. Tujuan Good Corporate Governance	22
5. Faktor-faktor Keberhasilan Penerapan GCG.	24
6. Pengukuran Terhadap Pelaksanaan GCG.....	24
7. Kinerja Keuangan Perusahaan.....	26
8. Penelitian Terdahulu.....	33
B. Kerangka Berfikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan Penelitian.....	38
B. Definisi Operasional Variabel	38
C. Tempat dan Waktu Penelitian	41
D. Jenis dan Sumber Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44
A. Hasil Penelitian.....	44
B. Pembahasan.....	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Data Piutang Usaha Tahun 2011-2015	5
Tabel 1.2	Penelitian Terdahulu	34
Tabel 1.3	Kegiatan Pelaksanaan Penelitian	43
Tabel 1.4	Penilaian Skor Indeks GCG	44
Tabel 1.5	Hasil Skor GCG PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.	45
Tabel 1.6	Rasio Kas PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.	46
Tabel 1.7	Rasio Lancar PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.	48
Tabel 1.8	Rasio ROI PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.	50
Tabel 1.9	Rasio ROE PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.	51
Tabel 1.10	Rasio TATO PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.....	53
Tabel 1.11	Rasio PP PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.....	55
Tabel 1.12	Rasio TMS	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	35
Gambar 2.2 Rasio Kas.....	46
Gambar 2.3 Rasio Lancar.....	48
Gambar 2.4 Rasio On Investment	50
Gambar 2.5 Return On Asset.	52
Gambar 2.6 Total Asset Turn Over.....	53
Gambar 2.7 Perputaran Persediaan.....	55
Gambar 2.8 Total Modal Sendiri.	57

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullah wabarakatu

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan puji dan syukur kehadiran ALLAH SWT atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan judul “**Analisis Good Corporate Governance dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan**”. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata-1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan tepat waktu.

Dalam kesempatan ini Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah meluangkan waktu dan memberikan bantuan dan bimbingan. Oleh karena itu dengan segala hormat dan kerendahan hati. Penulis juga ingin mengucapkan teri kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Ayahanda Sarianto dan Almh. Ibunda Rubiati, serta Kakaku Emilia Sari, Wahyuyi Lia Sari, dan Nopia Sari, abangku Wisra Effendi S.E, atas segala do'a dan dukungannya serta pengorbanan baik moral maupun material yang diberikan kepada penulis.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Januri, SE., M.Si, selaku Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku Penasehat Akademik kelas A Akuntansi Pagi.
5. Bapak Ade Gunawan, SE., M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Elizar Sinambela, SE., M.Si selaku ketua jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Fitriani Saragih, SE., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Hj. Maya Sari, SE., M.Si, Ak, CA selaku dosen pembimbing skripsi.
9. Seluruh Dosen dan Staff pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Bapak Syaiful selaku Manajer Perbendaharaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.
11. Seluruh sahabat, penulis ucapkan terimakasih kepada Nenti Awarani, Zelin Visca Lesmana, Irank Perdana, Fran Pranata, Mega Mutia, Maspuan Hasibuan, Ayu Damayanti terima kasih untuk nasehat solusi dan dukungan.
12. Seluruh Teman-teman Akuntansi Pagi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara semoga sukses selalu dan terima kasih atas kebersamaannya selama ini dan menjadikan dari proses menempuh pendidikan dibangku kuliah .

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang

berguna bagi kelengkapan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan siapa yang membacanya demi kemajuan perkembangan ilmu pendidikan.

Medan, Maret 2017

Penulis

PUPUT ULFA SARI

1305170055

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan usaha di era sekarang yang sudah semakin kompetitif membuat perusahaan berusaha memperbaiki kinerja dan mengembangkan usaha mereka agar tetap bisa bertahan dan berkembang. Salah satu tujuan sebuah perusahaan didirikan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan tersebut dengan cara meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Memaksimalkan nilai perusahaan bermakna luas dari memaksimalkan laba, didasarkan beberapa alasan yaitu memaksimalkan nilai berarti mempertimbangkan pengaruh waktu terhadap nilai uang, memaksimalkan nilai juga berarti mempertimbangkan berbagai risiko terhadap arus pendapatan perusahaan dan mutu dari arus dana yang diharapkan diterima dimasa yang akan datang (Weston & Copeland, 1995:134).

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya dapat digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Corporate Governance merupakan tata kelolah perusahaan yang menjelaskan antara berbagai partisipasi dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. Isu mengenai *corporate governance* mulai

mengemuka, khususnya di Indonesia pada tahun 1998 ketika Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktek *corporate governance*.

Corporate governance merupakan serangkaian mekanisme yang dapat melindungi pihak-pihak minoritas dari ekspropriasi yang dilakukan oleh para manajer dan pemegang saham pengendali dengan penekanan pada mekanisme legal (Shleiver dan Vishay, 1997). Ekspropriasi merupakan pencabutan hak milik perorangan untuk kepentingan umum yang disertai pemberian ganti rugi. Pendekatan legal dari *corporate governance* memiliki arti bahwa mekanisme kunci dari *corporate governance* adalah proteksi investor eksternal, baik pemegang saham maupun kreditor, melalui sistem legal, yang dapat diartikan dengan hukum dan pelaksanaannya. Meskipun reputasi dan gagasan-gagasan yang dimiliki oleh para manajer dapat membantu dalam meraih dana, variasi dalam hukum dan pelaksanaannya merupakan hal utama dalam memahami mengapa perusahaan-perusahaan dalam beberapa negara lebih mudah mendapatkan dana dibanding perusahaan-perusahaan yang lainnya.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* bervariasi antar satu negara dengan negara yang lain. Penelitian-penelitian tersebut pada dasarnya menunjukkan adanya perbedaan sistem hukum yang melindungi investor antar negara (lihat, misal, La Porta, dkk.,

2000). Perbedaan dalam sistem hukum tersebut selanjutnya akan berpengaruh pada struktur kepemilikan, perkembangan pasar modal, dan perekonomian suatu negara (lihat, misal, *review* artikel, La Porta, dkk., 2000).

Jika *corporate governance* merupakan faktor yang signifikan pada kondisi krisis, maka *corporate governance* tidak hanya mampu menjelaskan perbedaan kinerja antar negara selama periode krisis, akan tetapi juga perbedaan *corporate governance* di tingkat perusahaan masih sangat sedikit dilakukan. Penelitian dampak penerapan *corporate governance* pada kinerja sangat menarik untuk dilakukan pada periode krisis.

Corporate governance menjadi sesuatu yang lebih penting dalam kondisi krisis keuangan karena dua alasan (Mitton, 2002). Pertama, ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas menjadi lebih parah pada periode krisis. Johnson (2000) berpendapat bahwa krisis dapat mendorong para manajer untuk lebih melakukan ekspropriasi pada saat return atas investasi yang diharapkan semakin menurun. Alasan kedua, krisis dapat mendorong para investor untuk lebih memperhatikan pentingnya keberadaan *corporate governance*.

Menurut pasal 44 (1) Permen BUMN 01/2011, BUMN wajib melakukan pengukuran atas kualitas penerapan GCG yang dilaksanakan berkala setiap 2 tahun dalam bentuk 2 penilaian (*assesment*) atas pelaksanaan GCG dan evaluasi (*review*) atas tindak lanjut atas rekomendasi perbaikan dari hasil penilaian sebelumnya. Pada prinsipnya yang melakukan evaluasi adalah BUMN itu sendiri (penilaian mandiri), sedangkan pelaksanaan penilaian

dilakukan oleh penilai independen yang kompeten dan harus ditunjuk oleh dewan komersaris.

Riset *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) (2002)* menemukan bahwa alasan utama perusahaan menerapkan *corporate governance* adalah kepatuhan terhadap peraturan. Perusahaan meyakini bahwa implementasi *corporate governance* merupakan bentuk lain penegakan etika bisnis dan etika kerja yang sudah lama menjadi komitmen perusahaan, dan implementasi *corporate governance* berhubungan dengan peningkatan citra perusahaan. Perusahaan yang mempraktikkan *corporate governance*, akan mengalami perbaikan citra, dan peningkatan nilai perusahaan.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia belum mampu melaksanakan *corporate governance* dengan sungguh-sungguh sehingga perusahaan belum bisa mewujudkan *good governance* dengan baik. Hal ini karena disebabkan karena adanya kendala yang dihadapi perusahaan tersebut pada saat melaksanakan *corporate governance* demi terwujudnya prinsip GCG dengan baik.

PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia 1 didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 56 tahun 1991 dengan Akte Notaris Imas Fatimah SH No. 1 tanggal 1 Desember 1992 sebagaimana dimuat dalam Tambahan Berita Negara RI dalam Tambahan Berita Negara RI 2 Januari 1999 No. 1.

Tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan keandalan alat produksi untuk mendukung peran pelabuhan sebagai pusat logistik melalui aktivitas yang memberikan nilai tambah sehingga mendorong

pertumbuhan ekonomi wilayah. Skor GCG dan Kinerja Keuangan PT.

Pelindo I (Persero) bisa dilihat ditabel berikut :

Tabel 1.1
Skor GCG dan Kinerja Keuangan
PT. Pelindo I (Persero)

Keterangan	2012	2013	2014	2015	Standar BUMN
Good Corporate Governance					
Skor GCG	90,37%	93,31%	94,16%	94,19%	100%
Kinerja Keuangan					
Rasio Kas	49,74%	61,30%	69,92%	79,89%	>35%
Rasio Lancar	207%	208%	203%	159%	>125%
ROE	15,52%	17,53%	17,69%	19,24%	>15%
ROI	11,36%	13,63%	14,02%	12,75%	>18%
TATO	37,20%	43,35%	43,27%	42,62%	>120%
PP	2,09 Hari	2,30 Hari	3,01 Hari	3,30 Hari	<60 Hari
TMS	54,53%	60,93%	62,42%	66,28%	30% s/d 40%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Pelindo I (Persero) Tahun 2012-2015

Pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa Good Corporate Governance (GCG) PT. Pelindo I (Persero) setiap tahunnya mengalami peningkatan, dan ini sangat baik. Namun, tidak diikuti dengan kinerja keuangan yang baik, seperti Rasio Lancar, Total Aset Turn Over (TATO) , dan Return On Investment (ROI) yang Rasionya menurun tetapi khusus untuk TATO dan Return On Investment (ROI) skor nya belum sesuai dengan ketentuan skor BUMN No : KEP-100/MBU/2002 yang telah ditentukan standar nya,

sedangkan Rasio Kas, Return On Equity (ROE), dan Perputaran Persediaan (PP) dan TMS mengalami fluktuasi kenaikan disetiap tahun.

Menurut (Dani & Hasan:2005) menyatakan bahwa : Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan antara lain Good Corporate Governance, karena dasar Good Corporate Governance pada dasarnya memiliki tujuan memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Semakin baik Good Corporate Governance yang dimiliki perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja dari suatu perusahaan tersebut. Sedangkan yang terjadi Good Corporate Governance belum mampu meningkatkan kinerja keuangan di PT. Pelindo I (Persero) Medan.

Corporate Governanace merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya (Ujiyanto, 2007).

Ukuran yang dicapai dalam menilai kinerja perusahaan sangatlah bermacam-macam dan berbeda-beda dari satu industri ke industri lainnya tergantung pada aktivitas pokok perusahaan seperti produksi, keuangan, pemasaran, sumber daya manusia, dan banyak lagi kegiatan lainnya. Kinerja keuangan adalah salah satu tolak ukur dalam menilai suatu perusahaan, kondisi keuangan yang bagus cenderung menarik perhatian investor, Dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan (Kieso dan Weygandt, 2008).

Titi Purwantini (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan dan kinerja

keuangan perusahaan dengan indikator independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan terkonsentrasi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), Laporan Keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya membahas mengenai pengaruh *Good Governance Corporate* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Peneliti Gabriela (2013) menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara variabel independen *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA, Tobin's Q, sedangkan jika diukur dengan ROE memiliki pengaruh yang signifikan. Begitu, juga yang dikatakan oleh Peneliti Dian Prasinta (2012) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara *Good Governance Corporate* dengan *Return On Aset*, namun terdapat hubungan positif antara *Good Governance Corporate* dengan *Return On Equity*, dan tidak terdapat hubungan positif antara *Good Corporate Governance* dengan *Tobin's Q*. Sedangkan dari peneliti Like Monisa Wati (2012) menunjukkan bahwa praktek *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return On Equity dan Net Profit Margin*) pada perusahaan yang terdaftar di BEI yang masuk daftar peringkat oleh *The Indonesia Institute For Corporate Governance*.

Berdasarkan uraian diatas sangat penting pengukuran terhadap kinerja keuangan yang dilakukan dengan perhitungan terhadap rasio aktivitas dan rasio solvabilitas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengambil judul

“Analisis *Good Corporate Governance* (GCG) untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan Pada PT. Pelindo I (Persero) Pada tahun 2012-2015”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang dikemukakan dapat diidentifikasi masalah mengenai Analisa *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan yaitu :

1. Skor GCG yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, sedangkan Kinerja Keuangan Menurun dilihat dari Rasio Lancar, Rasio Total Aset Turn Over (TATO), dan Return On Investment (ROI). Walaupun skor GCG Rasio Lancar sudah sesuai dengan ketentuan Standar BUMN No. 100/mbu/2002 .
2. Untuk Return On Investment (ROI) dan Rasio Total Aset Turn Over (TATO), Kinerja Keuangan yang diukur tidak sampai pada skor ketentuan standar BUMN No. 100/mbu/2002.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulius dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Mengapa GCG mengalami kenaikan setiap tahunnya, sedangkan Kinerja Keuangan yang diukur dengan Rasio Keuangan khususnya Rasio Lancar , TATO dan Return On Investment (ROI) mengalami penurunan?
2. Bagaimana GCG dalam meningkatkan Kinerja Keuangan PT. Pelindo I (Persero) yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan pada tahun 2011-2015?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui Kinerja Keuangan perusahaan dengan mengukur menggunakan Rasio Keuangan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis GCG dalam meningkatkan kinerja keuangan yang diukur dengan rasio keuangan pada PT. Pelindo I (Persero) untuk tahun 2012-2015.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis mengapa GCG yang mengalami peningkatan sedangkan Kinerja Keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan khususnya Rasio Total Aset Turn Over (TATO), dan Return On Investment (ROI) menurun.

Manfaat

Adapun kegunaan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Bagi Peneliti
Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat menambah wawasan penulis tentang penerapan *Good Corporate Governance* dalam meningkatkan kinerja perusahaan.
2. Manfaat Bagi Perusahaan
Membantu memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan, dalam hal ini penerapan *Good Corporate Governance*, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan dimasa mendatang.
3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pihak yang membutuhkan dan berminat mengembangkannya dalam taraf yang lebih lanjut dengan penelitian yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Good Corporate Governance

Istilah tata kelolah perusahaan di Indonesia merupakan terjemahan dari *Corporate Governance*. Kata *governance* berasal dari bahasa Prancis kuno yaitu *gouvernance* yang berarti pengendalian (*control*) atau *Regulated* dan dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang berada dalam kondisi yang terkendali (Subroto, 2005).

Definisi GCG menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-117/M-MBU/2002 adalah suatu proses atau struktur yang digunakan oleh BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka waktu yang panjang dan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

Sehubungan dengan tidak berlakunya Keputusan Menteri Negara BUMN tersebut yang selama ini digunakan sebagai dasar penerapan *Good Corporate Governance*, yaitu Keputusan Menteri Negara BUMN Nomor : KEP-117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang Penerapan Praktik GCG pada Badan Usaha Milik Negara karena digantikan dengan peraturan menteri negara Badan Usaha Milik Negara Nomor : PER-01 /MBU/2011 Tentang Penerapan Tata Kelolah Perusahaan Yang Baik (*Good Corporate Governance*) pada Badan Usaha Milik Negara (tanggal 1 Agustus 2011),

maka defenisi *Good Corporate Governance* berubah menjadi prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha.

GCG merupakan masalah yang tidak akan berakhir dan terus menjadi bahan pembahasan bagi pelaku bisnis, akademis, pembuat kebijakan, dan lain sebagainya. Perhatian terhadap GCG kian meningkat seiring banyak bermunculan masalah skandal keuangan dilingkungan bisnis. Konsep GCG telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli dan badan sebagai alat kontrol dan pengawasan terhadap kinerja perusahaan.

Wardhani (2006), menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan tata kelolah perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan. Isu mengenai *corporate governance* telah mengemuka, khususnya di Indonesia setelah Indonesia mengalami masa kritis yang berkepanjangan sejak tahun 1998. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia ini disebabkan oleh sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan diperhatikan yang cukup signifikan dalam praktek *corporate governance*. *Corporate governance* biasanya mengacu pada sekumpulan mekanisme yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh manajer ketika ada pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Beberapa pengendalian ini terletak pada fungsi dari Dewan Direksi, Pemegang Saham Institusional, dan Pengendalian Dari Mekanisme Pasar.

Dan menurut I Nyoman Tjager (2003:208) yang menyatakan bahwa Good Corporate Governance dapat meningkatkan Kinerja dan efisiensi perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik.

2. Teori Good Corporate Governance

1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Teori agensi pada awalnya berkaitan dengan masalah kepemilikan perusahaan melalui pembelian saham. Teori agensi dalam manajemen keuangan membahas adanya hubungan agensi, yaitu hubungan mengenai adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan yang dilakukan oleh manajer. Hubungan agensi seperti ini rawan konflik, yaitu konflik kepentingan pribadi (konflik agensi). Konflik tersebut terjadi karena pemilik modal berusaha menggunakan dana sebaik-baiknya dengan risiko sekecil mungkin, sedangkan manajer cenderung mengambil keputusan pengelolaan dana untuk memaksimalkan keuntungan yang sering bertentangan dan cenderung mengutamakan kepentingannya sendiri. (Jensen & Meckling, 1976).

Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu *Corporate Governanace* dan manajemen laba. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dan agen. Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang

berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, *principal* dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen. (Berkaoui, 2007).

Corporate Governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang mereka investasikan. *Corporate Governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/ menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer (Darmawati, 2005).

2. Teori Stakeholders

Pengertian Stakeholders atau para pemangku kepentingan menurut Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor : PER-01/MBU/2011 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*) pada Badan Usaha Milik Negara adalah pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (BUMN) karena mempunyai hubungan hukum dengan perusahaan (BUMN). Perusahaan tidak hanya memandang bahwa stakeholders adalah investor dan kreditor

saja, melainkan antara lain pemerintah, pelanggan, pemasok, karyawan (tenaga kerja), masyarakat dan lingkungan.

Pemerintah dapat dikatakan sebagai stakeholders bagi perusahaan dan keberadaan perusahaan sebagai salah satu elemen sistem social dalam sebuah negara. Oleh karena itu, perusahaan tidak bisa mengabaikan peran pemerintah dalam menjalankan pengelolaan bisnis (Sarwako, 2003).

Pihak yang paling penting dalam menjalankan pengelolaan perusahaan adalah masyarakat dan lingkungan, dimana perusahaan dituntut dapat memberi pekerjaan yang produktif dan sehat dalam masyarakat dan tanggung jawab social perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan hidup. Dalam teori ini menunjukkan adanya peran penting stakeholders dalam perusahaan. Untuk itu perusahaan harus mampu memberikan kepuasan terhadap stakeholders, dimana perusahaan dituntut untuk dapat memenuhi semua tuntutan stakeholders agar dapat mendukung pencapaian tujuan perusahaan.

3. *Stewardship Theory*

Stewardship theory dibangun diatas asumsi filosofi mengenai sifat manusia yakni manusia pada hakikatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, memiliki integritas dan kejujuran terhadap pihak lain. Inilah yang tersirat dalam tuntutan yang dikehendaki para pemegang saham. Dengan kata lain, *stewardship theory* memandang manajemen sebagai dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan public pada umumnya maupun shareholders pada khususnya.

3. Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*

Prinsip *Good Corporate Governance* diharapkan menjadi titik rujukan pembuat kebijakan (pemerintah) dalam membangun kerangka kerja penerapan *Corporate Governance*. Bagi pelaku usaha dan pasar modal, prinsip ini dapat menjadi pedoman mengolaborasi praktek terbaik bagi peningkatan kinerja dan keberlangsungan perusahaan. Menurut SK Menteri BUMN Nomor : Kep. 117/M-MBU/2002 tentang Penerapan Praktek *Good Corporate Governance* yang dikutip oleh Sedarmayanti diutarakan bahwa prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* meliputi :

1). *Fairnes* (Kewajaran)

Perlakuan yang sama terhadap pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing, dengan keterbukaan informasi yang penting serta melarang pembagian untuk pihak sendiri dan perdagangan saham oleh orang dalam.

Prinsip ini diwujudkan antara lain :

- a. Dengan membuat peraturan korporasi yang melindungi kepentingan minoritas.
- b. Membuat pedoman perilaku perusahaan (*corporate conduct*) dan atau kebijakan-kebijakan yang melindungi korporasi terhadap perbuatan buruk orang dalam dan konflik kepentingan.
- c. Menetapkan peran dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi.

2). *Disclosure* dan *Transparancy* (Transparansi)

Hak pemegang saham, yang harus diberi informasi benar dan tepat waktu mengenai perusahaan, dapat berperan serta dalam pengambilan keputusan mengenai perubahan mendasar atas perusahaan dan memperoleh bagian keuntungan perusahaan. Pengungkapan yang akurat dan tepat waktu serta transparansi mengenai semua hal penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, serta pemegang kepentingan. Prinsip ini diwujudkan antara lain :

- a. Mengembangkan sistem informasi akuntansi yang berbasis standar akuntansi.
- b. Mengembangkan informasi teknologi dan *management information system* untuk menjamin adanya pengukuran kinerja yang memadai dan proses pengambilan keputusan yang efektif oleh Dewan Komisaris dan Direksi.
- c. Mengumumkan jabatan yang kosong secara terbuka.

Adapun hal-hal yang harus diungkapkan adalah :

a. *Financial and Operating Result*

Laporan keuangan yang sudah di audit adalah sumber informasi untuk memonitor kinerja keuangan perusahaan untuk meletakkan dasar bagi penilaian asset sekuritas. Diskusi manajemen dan analisis operasi terkadang juga menyertai laporan keuangan, pengungkapan hal-hal diatas akan bermanfaat bagi investor.

b. *Tujuan Perusahaan*

Tujuan perusahaan harus disosialisasikan kepada lingkungan bisnis dan masyarakat umum. Informasi ini mungkin penting bagi investor dan pengguna lainnya untuk mengevaluasi hubungan perusahaan dengan komunitas tempat mereka beroperasi dan langkah-langkah perusahaan yang akan diambil perusahaan untuk mencapai tujuannya.

c. Kepemilikan Saham

Salah satu hak investor adalah mendapatkan informasi tentang struktur kepemilikan perusahaan hingga hak-hak pemilik perusahaan. Pengungkapan yang diperlukan adalah data pemegang saham mayoritas, hak-hak voting khusus, persetujuan pemegang saham dan lain-lain.

d. Isu-isu material yang berhubungan dengan kepegawaian dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya

Setiap informasi yang diungkapkan harus di audit terlebih dahulu agar mempunyai standar kualitas yang tinggi, audit harus dilaksanakan oleh auditor independen untuk memberikan informasi yang independent bagi pihak eksternal. Jalur informasi harus mencerminkan keadilan, ketepatan waktu, dan efisiensi biaya agar informasi relevan.

3). Accountability (Akuntabilitas)

Tanggung jawab manajemen melalui pengawasan efektif berdasarkan keseimbangan kekuasaan antar manajer, pemegang saham, dewan komisaris, dan auditor, merupakan bentuk pertanggungjawaban

manajemen kepada perusahaan dan pemegang saham. Prinsip ini diwujudkan antara lain :

- a. menyiapkan laporan keuangan pada waktu yang tepat dan dengan cara yang tepat.
- b. Mengembangkan Komite Audit dan risiko untuk mendukung fungsi pengawasan oleh Dewan Komisaris.
- c. Mengembangkan dan merumuskan kembali peran dan fungsi internal.

Terdapat beberapa karakteristik akuntabilitas, sebagai berikut :

- a. Anggota Dewan Direksi dan Komisaris harus bertindak didasari informasi yang lengkap, dengan itikad baik sebesar-besarnya untuk kepentingan perusahaan dan pemegang saham.
- b. Bila keputusan Dewan Direksi dan Komisaris mempunyai pengaruh yang berbeda-beda diantara pemegang saham, maka Dewan harus memuaskan keluhan pemegang saham.
- c. Dewan Direksi dan Komisaris harus menjamin ketaatan atas hukum yang diterapkan dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham.
- d. Dewan Direksi dan Komisaris harus memenuhi beberapa fungsi, yaitu:
 - 1) Malakukan *review* atas strategi perusahaan, pelaksanaan rencana utama, kebijakan resiko, anggaran tahunan dan rencana bisnis, pemantauan kinerja perusahaan dan mengawasi harta utama, pembelanjaan dan akuisisi.

- 2) Menyeleksi, memberikan penghargaan, memantau hingga bila dibutuhkan mengawasi *succession planning*.
- 3) Melakukan *review* atas gaji eksekutif dan memastikan pencalonan atas anggota Dewan terbuka.
- 4) Memantau dan mengelola konflik kepentingan dari manajemen, pemegang saham termasuk penyalahgunaan harta penyalahgunaan hubungan transaksi dari berbagai pihak.
- 5) Memastikan integritas dari sistem pelaporan akuntansi dan financial perusahaan, melalui audit yang independen, dan sistem pengendalian yang tepat.
- 6) Mengawasi proses transparansi dan transaksi.

4). *Responsibility* (Responsibilitas)

Peran pemegang saham harus diakui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan kerjasama yang aktif antara perusahaan serta pemegang kepentingan dalam menciptakan kekayaan, lapangan kerja, dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan.

Prinsip ini diwujudkan antara lain :

- a. Tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari adanya wewenang.
- b. Menyadari akan adanya tanggung jawab social.
- c. Menghindari penyalahgunaan kekuasaan.
- d. Memelihara lingkungan bisnis yang sehat.

Pelaksanaan prinsip Good Corporate Governance dimaksudkan untuk mencapai beberapa hal berikut :

- a. Memaksimalkan nilai perseroan bagi pemegang saham dengan cara meningkatkan prinsip transparansi, akuntabilitas, kewajaran, dan tanggung jawab agar perusahaan memiliki daya saing kuat, baik secara nasional maupun internasional, serta menciptakan iklim yang mendukung investasi.
- b. Mendorong pengelolaan perseroan secara profesional, transparan, dan efisien, serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian dewan komisaris, direksi, dan Rapat Umum Pemegang Saham.
- c. Mendorong agar pemegang saham, anggota dewan komisaris dan anggota direksi dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta kesadaran akan adanya tanggung jawab sosial perseroan terhadap pihak yang berkepentingan maupun kelestarian lingkungan di sekitar perseroan”.

Berdasarkan uraian di atas, prinsip-prinsip GCG pada hakikatnya sama yaitu mempertanggung jawabkan kegiatan yang telah dipercayakan, transparansi atas informasi dan keadaan yang sesungguhnya yang diamati perusahaan, persamaan perlakuan bagi seluruh pemegang saham dan *stakeholders*, serta tanggung jawab legal manajemen. (Effendi, 2009)

4. Tujuan Good Corporate Governance

Corporate Governance yang baik diakui membantu mengebalkan perusahaan dari kondisi-kondisi yang tidak menguntungkan. Dalam banyak hal GCG yang baik telah terbukti juga meningkatkan kinerja korporat.

Dalam keputusan BUMN Nomor Kep. : 117/M-MBU/2002 diutarakan bahwa penerapan GCG pada BUMN bertujuan untuk :

- a. Memaksimalkan nilai BUMN dengan cara meningkatkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, dapat dipercaya, bertanggungjawab, dan adil agar perusahaan memiliki daya saing yang kuat, baik secara nasional maupun internasional.
- b. Mendorong pengelolaan BUMN secara professional, transparan, dan efisien, serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian organ.
- c. Mendorong agar organ dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi nilai moral yang tinggi dalam kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta kesadaran akan adanya tanggung jawab social BUMN terhadap *stakeholder* maupun kelestarian lingkungan di sekitar BUMN.
- d. Meningkatkan kontribusi BUMN dalam perekonomian nasional.
- e. Meningkatkan investasi nasional. (2007:60)

Tindakan pemantauan efektifitas praktik *Corporate Governance* dalam suatu BUMN merupakan tanggung jawab dan dilakukan oleh Komisaris atau Dewan Pengawas. Dalam hal ini pemegang saham atau pemilik modal tidak diperkenankan mencampuri kegiatan operasional

perusahaan yang menjadi tanggung jawab Direksi sesuai dengan ketentuan anggaran dasar perusahaan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (Kusumawati, 2005)

Corporate Governance sebagai suatu sistem bagaimana suatu perusahaan dikelola dan diawasi, pelaksanaan GCG membawa banyak manfaat dari penerapannya. Berikut ini pendapat beberapa tokoh, menurut *The forum for Corporate Governance in Indonesia* yang dikutip oleh Imam Sjahputra Tunggal dan Amin Widjaja Tunggal, kegunaan dari *Corporate Governance* yang baik adalah :

1. Lebih mudah memperoleh modal.
2. Biaya modal (*cost of capital*) yang lebih rendah.
3. Memperbaiki kinerja Usaha.
4. Mempengaruhi harga saham.
5. Memperbaiki kinerja ekonomi. (2002:10)

Corporate Governance yang baik merupakan langkah yang penting dalam membangun kepercayaan pasar (*market confidence*) dan mendorong arus investasi internasional yang stabil dan bersifat jangka panjang. Jadi berdasarkan beberapa manfaat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat GCG antara lain adalah entitas bisnis akan menjadi lebih efisien, meningkatkan kepercayaan publik, dapat mengukur target kinerja perusahaan, meningkatkan produktivitas, meningkatkan harga saham, meningkatkan *corporate image*. (Effendi, 2009).

5. Faktor-faktor Keberhasilan Penerapan GCG

Menurut KNG (2009), keberhasilan pelaksanaan GCG pada perusahaan ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Komitmen dari organ perusahaan yang dilandasi oleh itikad baik untuk menerapkan GCG secara sistematis, konsisten dan berkelanjutan.
2. Penciptaan sistem pelaksanaan GCG di semua lapisan melakukan deseminasi dan sosialisasi secara sistematis, konsisten dan berkelanjutan dengan mengikutseratakan semua pihak yang ada dalam perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya.
3. Penyesuaian peraturan dan kebijakan perusahaan dengan sistem pelaksanaan GCG.
4. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab seluruh jajaran perusahaan yang mengacu pada pedoman perilaku (*Code of Conduct*).
5. Dukungan dari pihak *Stakeholders*.
6. Evaluasi pelaksanaan GCG yang dilakukan berkala oleh perusahaan sendiri maupun yang mengacu dengan pihak yang kompeten dan independen.

6. Pengukuran Terhadap Pelaksanaan GCG

Dalam Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor : PER-01/MBU/2011 Tentang Penerapan Tata Kelolah Perusahaan Yang Baik (*Good Corporate Governance*) pada Badan Usaha Milik Negara, mewajibkan BUMN melakukan pengukuran

terhadap penerapan GCG. Pengukuran tersebut dapat dilakukan dengan :

a. Penilaian (*assesment*)

Penilaian (*assesment*) adalah program untuk mengidentifikasi implementasi GCG pada BUMN melalui pengukuran pelaksanaan dan penerapan GCG di BUMN yang dilaksanakan secara berkala setiap 2 tahun. Sebelum melakukan penilaian didahului dengan mensosialisasikan GCG pada semua lapisan BUMN.

Penilaian dilakukan oleh penilai (*assessor*) independen yang ditunjuk oleh Dewan Komisaris melalui proses dan ketentuan yang berlaku. Penilaian juga dapat dilakukan dengan menggunakan jasa Instansi Pemerintahan yang berkompeten dibidang GCG, yang ditunjuk

b. Evaluasi (*review*)

Evaluasi (*review*) adalah program untuk menggambarkan tindak lanjut pelaksanaan dan penerapan GCG di BUMN yang dilakukan pada tahun berikutnya setelah penilaian, yang mencakup evaluasi terhadap hasil penilaian dan tindak lanjut atas perbaikan. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh BUMN itu sendiri (*self assesment*). Dalam pelaksanaan evaluasi dapat dibantu oleh penilaian independen atau Jasa Instansi Pemerintahan tidak dapat menjadi penilai tahun berikutnya. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan indikator yang ditetapkan Sekretaris Kementerian BUMN. Hasil evaluasi dilaporkan kepada RUPS/Menteri bersamaan dengan penyampaian Laporan Tahunan.

7. Kinerja Keuangan Perusahaan

Ada beberapa pengertian analisis rasio ditemukan oleh beberapa ahli menurut Bambang Riyanto (2009:54) yang dikemukakan analisis rasio yaitu sebagai berikut “Pengertian rasio disini sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam *aritmatika term* yang dapat digunakan untuk hubungan antara dua macam data *financial*”.

Menurut Sawir (2003:144), dalam menilai kinerja keuangan yang menggunakan analisis rasio keuangan perlu standart rasio keuangan tersebut. Pengertian kinerja keuangan secara umum adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelolah keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang lain.

Jenis Analisis Rasio Keuangan

1) Rasio Likuiditas

Menurut Munawir (2207:31) menyatakan likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus seegera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuh kewajiban pada saat ditagih.

Ratio Likuiditas (Liquidity Ratio) merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajian financial jangka pendek yang berupa hutang – hutang jangka pendek (short time debt). Menurut Van Horne :”Sistem Pembelanjaan yang

baik Current ratio harus berada pada batas 200% dan Quick Ratio berada pada 100%”.

Jenis jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

a. Rasio Lancar (*Current Rasio*)

Rasio Lancar merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Rasio lancar dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan seberapa besar kemampuan perusahaan membayar kewajibannya. Semakin besar rasio lancarnya semakin baik posisi kreditor, karena berarti tidak perlu ada kekhawatiran kreditor dan perusahaan akan membayar kewajibannya tepat waktu sangat besar.

b. Rasio Cepat (*Quick Rasio*)

Rasio cepat merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

c. Rasio Kas (*Cash Rasio*)

Rasio Kas adalah alat ukur kemampuan bagi perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan jumlah kas yang dimiliki.

2) Rasio Profitabilitas

Rasio ini merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan.

Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

a. Gross Profit Margin (*Margin Laba Kotor*)

Gross profit margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2009:18).

Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan (Syamsuddin, 2009:61).

b. Net Profit Margin (*Margin Laba Bersih*)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan.

c. Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan laba sebelum pajak terhadap total asset. Jadi rentabilitas ekonomi mengindikasikan seberapa besar kemampuan asset yang

dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan atau dengan kata lain Rentabilitas Ekonomi menunjukkan kemampuan total aset dalam menghasilkan laba.. Rentabilitas ekonomi mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumberdaya yang menunjukkan rentabilitas ekonomi perusahaan (Sawir, 2009:19).

d. ROI

Return on investment (ROI) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on investment* adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan (Syamsuddin, 2009:63). Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. *Return on investment* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila di ukur dari nilai aktiva (Syafri, 2008:63)..

e. ROE

Return on equity (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syafri, 2008:305).

Return on equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir 2009:20). ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha.

f. Earning Per Share (EPS)

Earning per share adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba (Syafri, 2008:306).

Earning per share merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2009:66). Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share*. *Earning per share* adalah suatu indikator keberhasilan perusahaan.

3) Rasio Solvabilitas

Ratio Solvabilitas ini disebut juga Ratio leverage yaitu mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva

perusahaan dibiayai oleh hutang rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Bank).

a. Total Debt to Equity Ratio (Rasio Hutang terhadap Ekuitas)

Merupakan Perbandingan antara hutang – hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibanya .

b. Total Debt to Total Asset Ratio (Rasio Hutang terhadap Total Aktiva) Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang.

4) Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegitan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Rasio ini mengukur berapa kali, secara rata-rata piutang yang dikumpulkan dalam satu tahun. Rasio ini mengukur kualitas piutang dan efesiensi perusahaan dalam pengumpulan piutang dan kebijakan kreditnya. Rasio ini biasanya digunakan dalam

hubungan dengan analisis terhadap modal kerja, karena memberi ukuran seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas. Angka jumlah hari piutang, menggambarkan lamanya suatu piutang bisa ditagih (jangka waktu pelunasan). Semakin lama jangka waktu pelunasannya, semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang (Prastowo dan Julianty, 2003:82).

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Seperti halnya perputaran piutang, rasio ini juga menggambarkan likuiditas perusahaan, yaitu dengan cara mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun. Hal ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, jika perputaran persediaan rendah menunjukkan pengendalian atas persediaan rendah menunjukkan pengendalian atas persediaan kurang efektif (Hanafi dan Halim, 2008:80).

c. Perputaran Aktiva Tetap

Rasio mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektifitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif proporsi aktiva tetap tersebut. Pada

beberapa industri seperti industri yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang tinggi, rasio ini cukup penting diperhatikan. Sedangkan pada beberapa industri yang lain seperti industri jasa yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang kecil, rasio ini barangkali tidak begitu penting untuk diperhatikan (Hanafi dan Halim, 2000:81)

d. Perputaran Total Aktiva

Rasio yang terakhir untuk komponen rasio aktivitas adalah rasio perputaran total aktiva. Sama seperti halnya rasio perputaran aktiva tetap, rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasaraannya, dan pengeluaran investasi atau modalnya (Hanafi dan Halim, 2000:81).

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian dahulu yang diambil dari beberapa referensi yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.2

Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Danang Febriyanto (2013)	Analisis penerapan Good Corporate Governance (GCG)	Good Corporate Governance	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) variabel dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang

	Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012)	, Kinerja	signifikan terhadap kinerja perusahaan, (2) variabel dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, (3) variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, (4) variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan
Andrea Widiyanti Maris (2012)	Implementasi GCG dan Kinerja Growth dan Leverage sebagai Variabel Intervening	Variabel Good Corporate Governance Kinerja Growth dan Leverage	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi GCG berpengaruh langsung pada kinerja perusahaan yang diukur oleh EVA. Namun dengan intervening Growth dan leverage, implementasi GCG tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan. Implementasi GCG tidak berpengaruh pada growth dan growth tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan. Meskipun implementasi GCG berpengaruh pada leverage perusahaan, tetapi leverage tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan. Dengan kata lain, growth dan leverage bukan merupakan intervening yang baik dalam pengaruh GCG pada kinerja perusahaan
Anton (2012)	Analisis Good	Variabel	Hasil analisa dan pembahasan dalam

	Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan	independen: Good Corporate Governance Variabel Dependen: kinerja	penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung yang positif signifikan dari penerapan good corporate terhadap EVA Momentum sebagai alat ukur kinerja perusahaan, dan juga menunjukkan bahwa penerapan GCG secara langsung dapat mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Sebagai investor, imbal hasil investasi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan salah satu tujuan investasi
Inggrid Puspa (2014)	Analisa Corporate Governance dalam meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI	Good Corporate Governance , Kinerja Keuangan	Corporate Governance belum optimal dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
Fanji Ahmad (2015)	Analisis Good Corporate Governance dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan Pada PT. Perkebunan Nusantara III Tahun 2010-2014	Good Corporate Governance , Kinerja Keuangan diukur ROI, ROE, TATO, dan TMS	Kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio dan penerapan Good Corporate Governance untuk penilaian Kinerja PT. Perkebunan Nusantara III belum tentu dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan secara keseluruhan.

C. Kerangka Berpikir

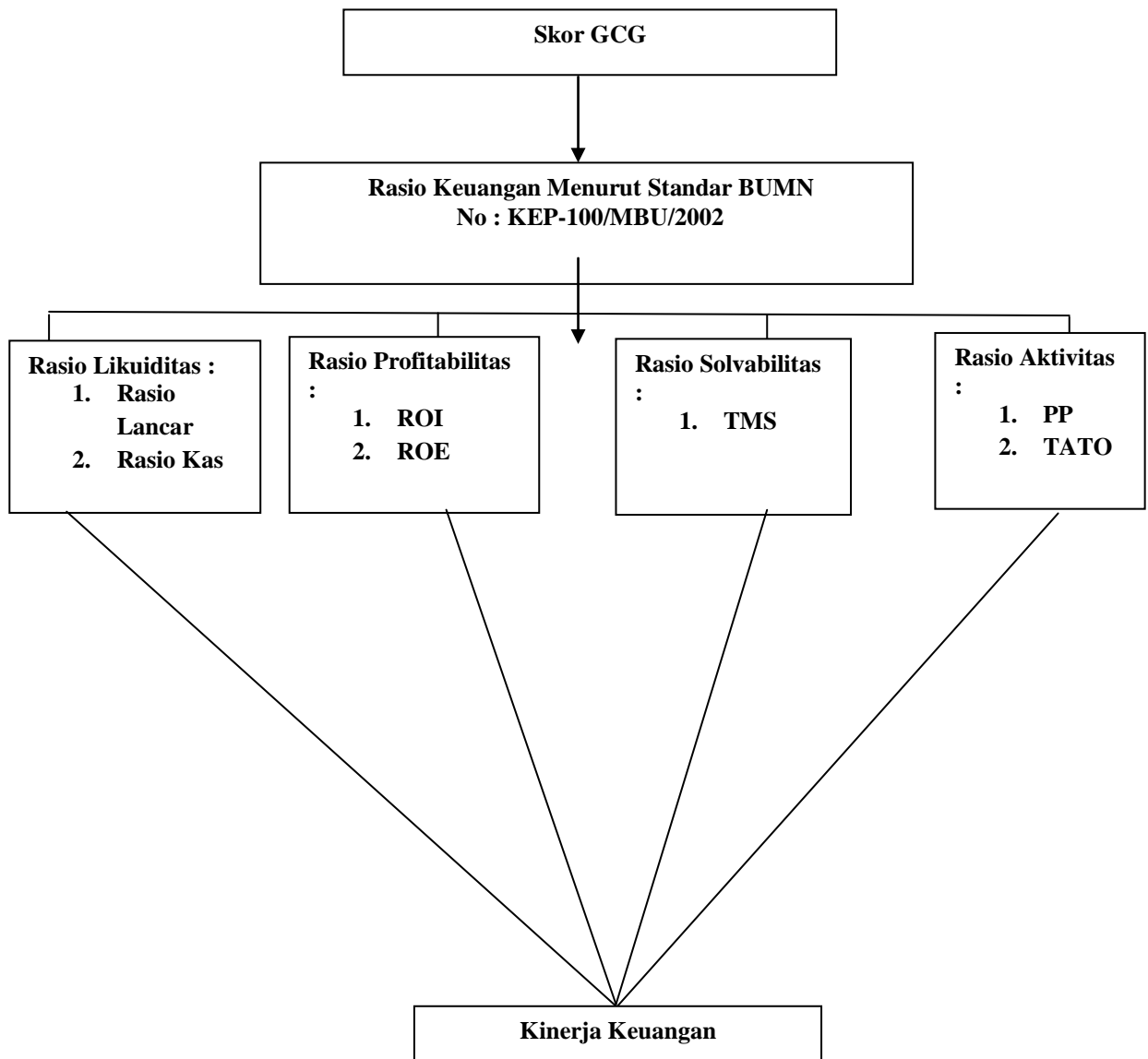
Good Corporate Governance adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan perusahaan, untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada stakeholders. Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham, dan sebagainya.

Good Corporate Governance dapat mengurangi risiko yang mungkin akan dilakukan oleh dewan direksi dan komisaris dengan berbagai keputusan yang mementingkan kepentingan pribadi. Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu banyak yang menghubungkan *Corporate Governance* dengan Kinerja Keuangan.

Kinerja Keuangan merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengukur suatu kualitas perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dan diukur dengan menganalisis suatu laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, banyak yang menghubungkan *Corporate Governance* dengan Kinerja Keuangan, seperti pada penelitian Danang (2013) dan Ni Luh Putu (2012) yang menyatakan terdapat pengaruh antara GCG dengan Kinerja Keuangan. Dalam penelitian ini GCG diukur berdasarkan kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan skor ketetapan dari Kementerian Badan Usaha

Milik Negara NO : KEP-100/MBU/2002 yang dapat dilihat gambar dibawah ini :



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian deskriptif yaitu mengadakan kegiatan pengumpulan data dan analisa data dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian ini menggunakan dekriftif kualitatif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tentang *Good Corporate Governance* (GCG) dalam meningkatkan kinerja keuangan pada PT. Pelindo 1 (Persero) Medan.

B. Defenisi Variabel Penelitian

Defenisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dapat meningkatkan nilai perusahaan yaitu kinerja keuangannya, mengurangi risiko merugikan akibat tindak pengelolaan yang cenderung menguntungkan diri sendiri. Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel independen *Good Corporate Governance* serta variabel dependen Kinerja Keuangan. Adapun defensi dari variabel diatas adalah sebagai berikut :

1. Good Corporate Governance

Good Corporate Governance adalah sistem yang mengendalikan dan mengarahkan perusahaan dengan tujuan, agar menciptakan keseimbangan atau kekuatan kewenangan yang diperlukan perusahaan, untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada stakeholders.

Pengukuran untuk tingkat *Good Corporate Governance* dilakukan dengan skor persentase *Good Corporate Governance*.

Pengukuran untuk tingkat *Good Corporate Governance* dilakukan dengan skor persentase *Good Corporate Governance* sesuai dengan Standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002.

2. *Kinerja Keuangan*

Kinerja keuangan perusahaan yang didefinisikan dengan perhitungan yaitu hasil keuangan yang dicapai perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan yang diukur dengan Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, dan Rasio Aktivitas.

Baik atau tidaknya kondisi perusahaan tergantung pada kinerja keuangan yang ada di perusahaan tersebut.

Perusahaan yang baik yaitu dapat membayar kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjangnya serta dapat mengelolah persediaan dalam perusahaan tersebut dengan baik. Perusahaan dapat dikatakan berhasil jika sudah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat mengukur keberhasilan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan perusahaan dengan mengandalkan sumberdaya yang ada. Kinerja keuangan merupakan suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelolah keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang lain.

Kinerja Keuangan dapat diukur dengan rasio, yaitu sebagai berikut

:

Return On Equity (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Return On Investment (ROI)

$$ROI = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio Lancar

$$ROI = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Cash Ratio

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

Perputaran Persediaan (PP)

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Perputaran Total Aset (TATO)

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatann}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva

$$TMS = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari PT. Pelindo 1 (Persero) Medan berupa data keuangan yaitu Laba Rugi, Neraca, dan Skor GCG mulai dari tahun 2012-2015.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan teknik dokumentasi terhadap sumber penelitian. Studi dokumentasi yaitu dengan memperoleh data Laporan Keuangan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah teknik analisis yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menjelaskan dan menganalisis sehingga memberikan informasi dengan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Dan dalam penelitian ini tidak memerlukan Hipotesis.

Dalam penelitian ini digunakan sebagai alat ukurnya yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas. Serta melakukan analisis penyebab terjadinya penurunan rasio tersebut.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian pada objek penelitian yaitu PT. Pelindo I (Persero) Medan.
2. Menganalisis skor GCG pada PT. Pelindo I (Persero) Medan.

3. Menganalisis skor kinerja keuangan yang diukur dengan Rasio ROE, ROI, Rasio Kas, Rasio Lancar, Peputaran Persediaan, TMS, dan TATO.
4. Menganalisis penyebab Rasio Lancar, TATO, dan ROI menurun.
5. Menganalisis GCG dalam meningkatkan Kinerja Keuangan pada PT. Pelindo I (Persero) Medan diukur berdasarkan perbandingan rasio keuangan selama tahun pengamatan dengan rasio sesuai dengan Standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002 yang telah dilakukan.
6. Menarik Kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

1) Good Corporate Governance

Good Corporate Governance adalah merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh suatu organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai Pemegang Saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika (Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-117/M-MBU/2002).

Berikut adalah Predikat Penilaian Skor *Good Corporate Governance* berdasarkan Keputusan Sekretaris Kementerian BUMN No : SK-16/S-MBU/2012 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.4
Penilaian Skor Indeks GCG berdasarkan Keputusan Sekretaris
Kementerian BUMN No : SK-16/S-MBU/2012

Skor Penilaian	Predikat
Nilai >85	Sangat Baik
75 < Nilai < 85	Baik
60 < Nilai < 75	Cukup Baik
50 < Nilai < 60	Kurang Baik
Nilai < 50	Sangat Kurang Baik

Sumber : Keputusan Sekretaris Kementerian BUMN No : SK-16/S-MBU/2012

Dan berikut ini adalah Skor Good Corporate Governance yang diperoleh oleh PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan selama tahun 2012-2015

Tabel 1.5
Hasil Skor Good Corporate Governance PT. Pelabuhan Indonesia I
(Persero) Medan pada Tahun 2012-2015

Tahun	Skor GCG
2012	90,37
2013	93,31
2014	94,16
2015	94,19

Sumber : Capaian Skor GCG PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

Dari data diatas pencapaian skor GCG Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan berada pada nilai “Sangat Baik” karena dari tahun ketahun mengalami peningkatan.

2) Kinerja Keuangan

Sesuai analisis yang telah dilakukan oleh penulis terhadap Laporan Keuangan yang ada pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan dan dengan menganalisis Rasio Keuangan untuk mengukur Kinerja Keuangan pada perusahaan tersebut yang mana standarnya telah ditetapkan didalam Surat Keputusan Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002. Rasio yang digunakan peneliti untuk mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan menggunakan 4 Rasio, yaitu Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, dan. tersebut dapat dijelaskan secara rinci mulai dari tahun 2012-2015 adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

a. Rasio Kas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya

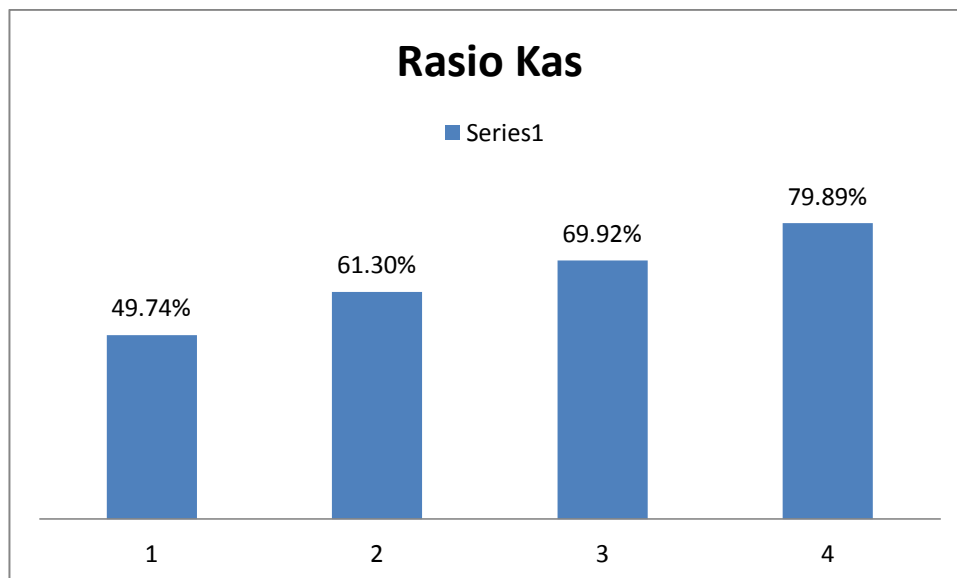
dana kas yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Perhitungan Rasio Kas pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan tahun 2012-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.6
Rasio Kas
PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

Tahun	Rasio Kas	Standar BUMN
2012	49,74%	>35%
2013	61,30%	>35%
2014	69,92%	>35%
2015	79,89%	>35%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rasio kas pada PT.

Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan dari tahun 2012-2015 mengalami kenaikan. Tingkat likuiditas perusahaan dilihat dari rasio kas nya, yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kenaikan kas terjadi dikarenakan meningkatnya ketersediaan uang kas yang dimiliki perusahaan dan juga berkurangnya jumlah hutang perusahaan. Semakin besar rasio kas, maka semakin bagus perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya.. Penilaian terhadap kas mengalami kenaikan pada perusahaan ini, dan jika dibandingkan dengan ukuran ketentuan Standar BUMN tiap tahun rasio ini juga lebih tinggi dari Standar BUMN yang sebesar >35%.



Gambar 2.2 Rasio Kas

Bisa dilihat pada gambar berbentuk column diatas terbukti bahwa Rasio Kas yang terjadi pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan mengalami kenaikan ditahun terakhir yaitu pada tahun 2015.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa simpulkan bahwa rasio kas yang terjadi pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan mengalami kenaikan dan nilai perhitungan yang didapatkan rasio kas juga lebih tinggi dan sangat sesuai dengan Standar BUMN, hal ini menunjukkan kondisi yang sangat baik bagi perusahaan karena terjadinya kenaikan kas perusahaan dan berkurangnya jumlah hutang perusahaan yang telah dibayar. Yang artinya perusahaan tidak perlu waktu untuk menjual aset lancar lainnya untuk membayar utang lancar perusahaan.

b. Rasio Lancar

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka

pendek atau utang yang segera jatuh tempopada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan.

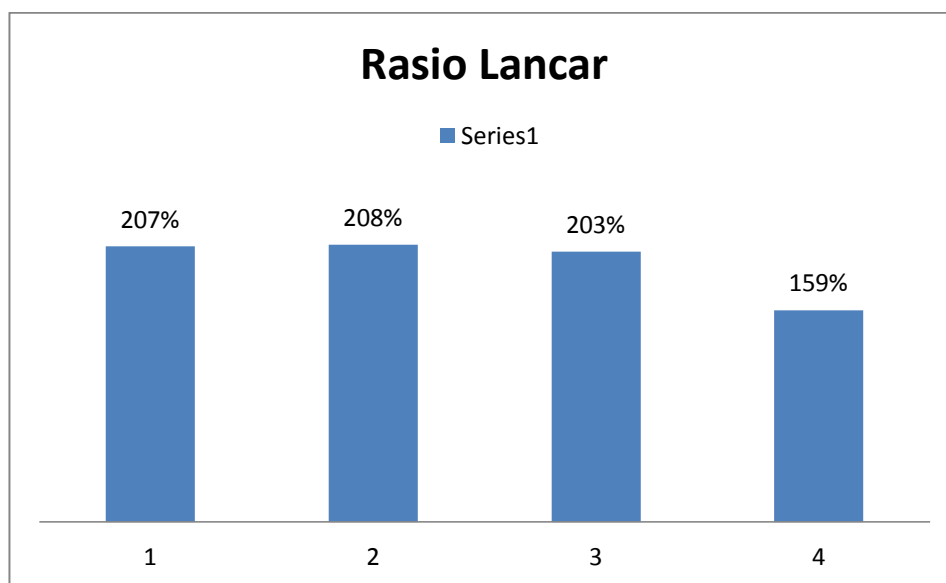
Perhitungan Rasio Lancar pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan untuk tahun 2012-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.7
Rasio Lancar
PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

Tahun	Rasio Lancar	Standar BUMN
2012	207%	>125%
2013	208%	>125%
2014	203%	>125%
2015	159%	>125%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Rasio Lancar untuk tahun 2012-2015 mengalami fluktuasi turun naik dimana penurunan terjadi ditahun 2014, dan ditahun terakhir yaitu tahun 2015. Tingkat likuid suatu perusahaan dapat dilihat dari rasio lancarnya, yang digunakan untuk memenuhi hutang lancarnya. Penurunan rasio lancar terjadi dikarenakan menurunnya jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan dan juga bertambahnya jumlah hutang perusahaan. Penilaian rasio lancar mengalami penurunan. Namun, dengan demikian rasio lancar ini masih diatas Standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002, dimana standarnya sebesar >125%.

Rasio lancar yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya rasio lancar yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Sawir, 2009:10).



Gambar 2.3 Rasio Lancar

Bisa dilihat pada gambar berbentuk column diatas Rasio Lancar yang terjadi pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan mengalami fluktuasi peningkatan dari tahun sebelumnya dan Rasio Lancar pada gambarr tersebut berada di column tertinggi pada tahun terakhirnya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio lancar yang terjadi pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan mengalami kenaikan. Tetapi untuk ukuran kondisi rasio lancar yang diukur dengan Standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002, ini dianggap kurang baik, karena masih dibawah Standar yang telah ditetapkan.

c. Return On Investment (ROI)

Analisis ROI menunjukkan hasil (Return) atas jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelolah investasinya dan menggambarkan perbaikan atas kinerja operasi dan mengukur efesiensi dari penggunaan total aktiva untuk menghasilkan profit.

Perhitungan ROI pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)

Medan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

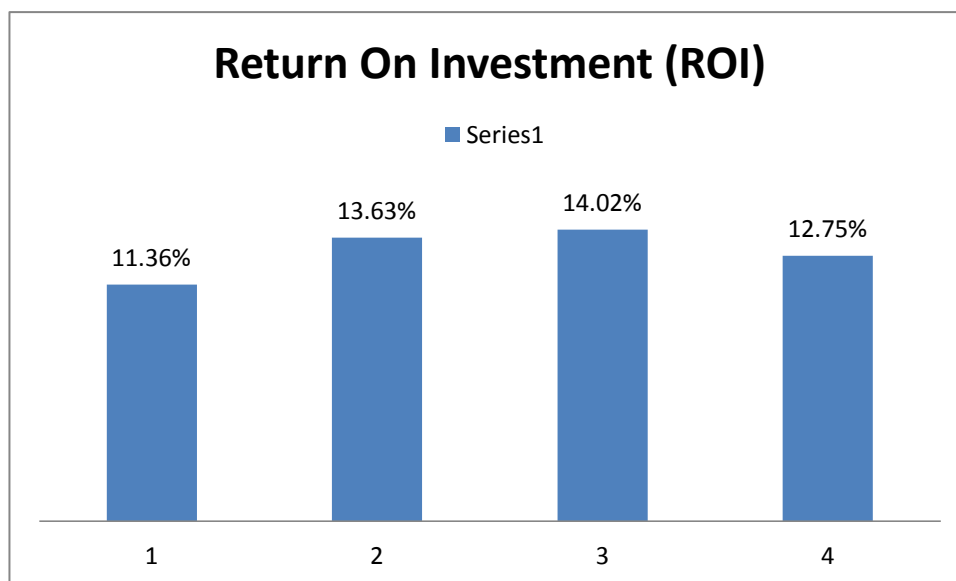
Tabel 1.8
Return On Investment (ROI)
PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

Tahun	ROI	Standar BUMN
2012	11,36%	>18%
2013	13,63%	>18%
2014	14,02%	>18%
2015	12,75%	>18%

Dari tabel diatas diketahui bahwa Return On Investment dari tahun 2012-2014 mengalami kenaikan, dan penurunan ditahun terakhir di 2015, hal ini karena disebabkan menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap aset perusahaan.

Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efesiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik bagi perusahaan. Artinya, perusahaan akan semakin kuat, demikian pula sebaliknya semakin rendah rasio ini, maka semakin kurang baik bagi perusahaan, artinya perusahaan tingkat keuntungan tingkat pengembalian investasinya nya semakin

menurun. Standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002, dimana standarnya sebesar 18%.



Gambar 2.4 Return On Investment (ROI)

Bisa dilihat pada gambar column diatas Return On Investment pada yang terjadi pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan dari tahun ketahun mualai tahun 2012-2014 mengalami fluktuasi kenaikan, sedangkan penurunan berada pada tahun terakhir yaitu ditahun 2015.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa Return On Investment yang terjadi pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan mengalami penurunan. dan untuk ukuran kondisi Return On Investment yang diukur dengan Standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002, ini dianggap kurang baik, karena masih dibawah Standar yang telah ditetapkan, dimana Standarnya harus sebesar 18%, sedangkan capaian yang didapatkan belum mencapai skor yang telah ditetapkan.

d. Return On Equity (ROE)

Analisis ROE menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Rasio ini mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Sebab tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan dapat langsung diketahui dan menggambarkan keefektifan dan investasi yang dilakukan oleh shareholders.

Perhitungan ROI pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)

Medan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

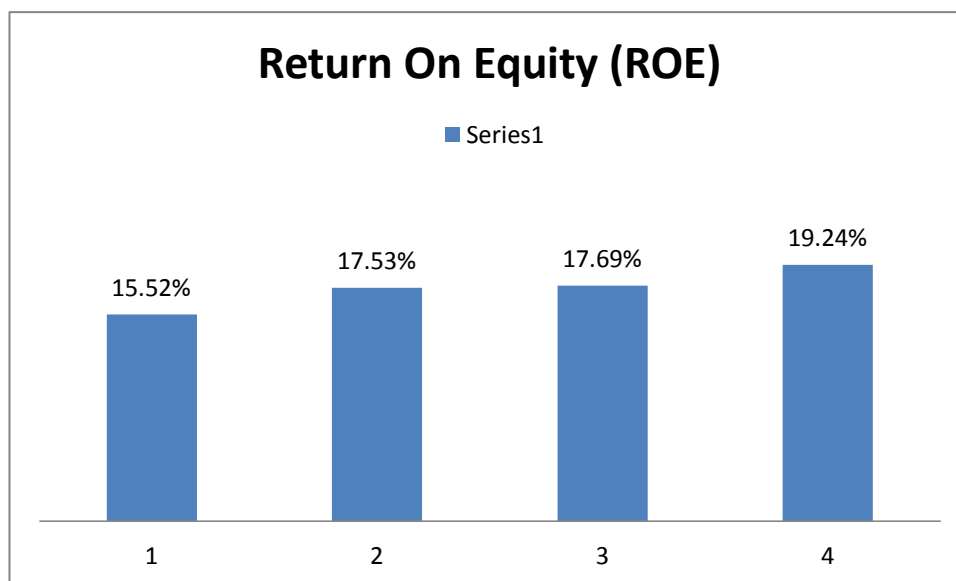
Tabel 1.9
Return On Equity (ROE)
PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

Tahun	ROE	Standar BUMN
2012	15,52%	>15%
2013	17,53%	>15%
2014	17,69%	>15%
2015	19,24%	>15%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ROE untuk tahun 2012-2015 mengalami kenaikan untuk tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hasil pengembalian ekuitas semakin menaik, yang mempengaruhi pemilik perusahaan semakin kuat.

Hasil pengembalian ekuitas dilakukan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak terhadap modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan, rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi tingkat hasil pengembalian ekuitas, maka semakin baik kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat pula. Sebaliknya jika tingkat hasil pengembalian ekuitas semakin menurun, maka semakin buruk kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik

perusahaan semakin lemah. Standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002, dimana standarnya sebesar 15%.



Gambar 2.5 Return On Equity

Bisa dilihat pada gambar column diatas Return On Equity yang terjadi pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan mengalami fluktuasi peningkatan disetiap tahunnya dimulai dari tahun 2012-2015, peningkatan column tertinggi terjadi ditahun terakhir yaitu tahun 2015.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa untuk ROE yang terjadi pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan untuk tahun 2012-2015 mengalami kenaikan, kondisi ini sangat baik bagi perusahaan karena ROE telah memenuhi Standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002, sebesar 15% yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, pada modal yang dimiliki oleh perusahaan, karena modal perusahaan tidak banyak dibiayai oleh hutang perusahaan.

e. Total Asset Turnover (TATO)

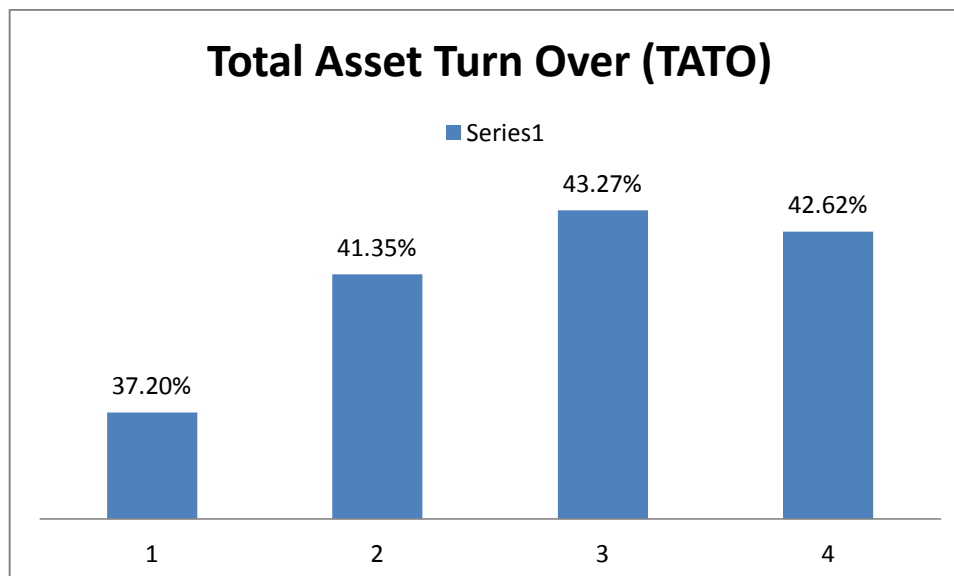
TATO yaitu ukuran untuk menilai seberapa baik perusahaan mengelola aktivitasnya dalam menghasilkan penjualan.

Perhitungan TATO pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.10
Total Asset Turnover (TATO)
PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

Tahun	TATO	Standar BUMN
2012	37,20%	>120%
2013	41,35%	>120%
2014	43,27%	>120%
2015	42,62%	>120%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa TATO untuk tahun 2012-2015 mengalami penurunan yang tidak terlalu tinggi pada akhir tahun. Total Asset Turn Over (TATO) merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan total aktiva dalam perusahaan. Dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. Jadi semakin besar rasio ini maka semakin baik, dan sebaliknya jika rasio ini kecil maka akan kurang baik bagi perusahaan.



Gambar 2.6 TATO

Bisa dilihat pada gambar column diatas TATO yang terjadi pada PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Medan tidak banyak mengalami peningkatan bahkan pada tahun terakhir TATO mengalami penurunan, pada gambar tersebut penurunan yang terjadi pada tahun terakhir yaitu tahun 2015 tidak banyak hanya sekitar 0,71.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa TATO yang terjadi pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan tahun 2012-2015 terjadi penurunan dengan jumlah yang kecil ditahun terakhir yang hanya sebesar 0,71%, hal ini terjadi karena kenaikan yang cukup besar pada penjualan dibandingkan dengan kenaikan aktiva. Walaupun TATO mengalami penurunan yang sedikit diakhir tahun, tetapi jumlah skornya belum bisa mencapai Standar BUMN yang telah ditetapkan, yang artinya penilaian terhadap TATO masih dibilang kurang baik, karena belum bisa memenuhi bahkan masih jauh dari Standar BUMN yang hanya sebesar 120%.

f. Perputaran Persediaan (PP)

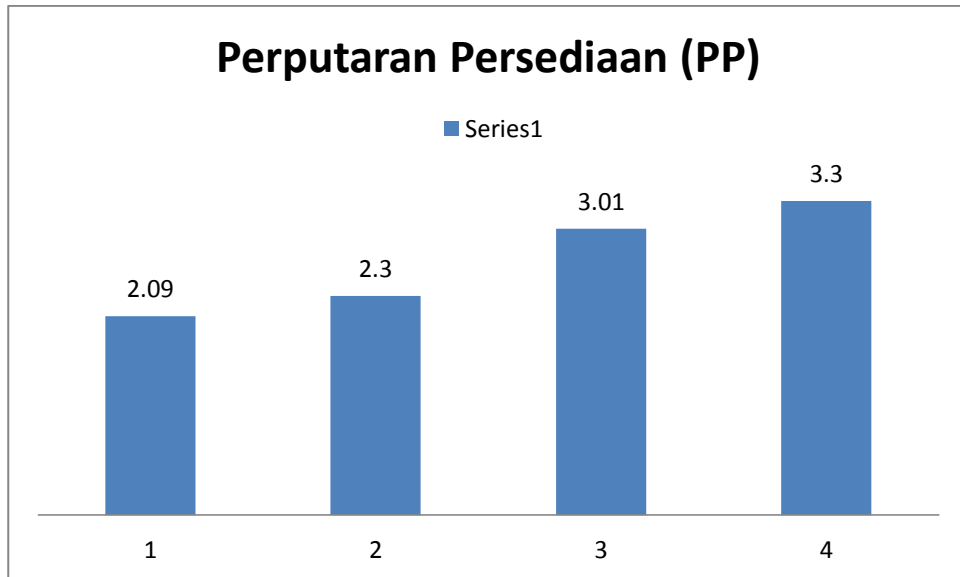
Perputaran persediaan adalah rasio efisiensi yang dihitung dengan membagi harga pokok barang yang terjual (*Cost of good sold*) dengan persediaan. Rasio ini perputaran persediaan menunjukkan seberapa efisiensi perusahaan mengatur persediannya, yaitu dengan menunjukkan beberapa kali perputaran persediaan selama satu tahun .

Perhitungan Perputaran Persediaan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.11
Perputaran Persediaan (PP)
PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

Tahun	Perputaran Persediaan	Standar BUMN
2012	2,09 Hari	<60 Hari
2013	2,30 Hari	<60 Hari
2014	3,01 Hari	<60 Hari
2015	3,30 Hari	<60 Hari

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa perputaran persediaan untuk tahun 2012-2015 mengalami peningkatan disetiap tahunnya, semakin besar tingkat perputaran persediaan pada perusahaan, semakin besar jumlah persediaan pada perusahaan, karena semakin besar jumlah persediaan pada perusahaan maka semakin kecil pendapatan yang diterima oleh perusahaan, maka semakin kecil juga laba yang akan diterima oleh perusahaan.



Gambar 2.7 Perputaran Persediaan

Bisa dilihat dari gambar column diatas Perputaran Persediaan yang terjadi pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan mengalami peningkatan setiap tahun dimulai dari tahun 2012-2015, pada gambar diatas column tertinggi berada ditahun 2015.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa Perputaran Pesediaan yang terjadi pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan untuk tahun 2012-2015 mengalami peningkatan, hal ini kurang baik bagi perusahaan karena meningkatnya persediaan yang dimiliki perusahaan sehingga mengakibatkan pendapatan perusahaan mengalami penurunan., walaupun demikian jika dibandingkan dengan penilaian terhadap Standar BUMN masih memenuhi standar yang mana harus lebih kecil dari 60 Hari dan masih dikatakan baik.

g. Total Modal Sendiri (TMS)

Total Modal Sendiri (TMS) adalah rasio yang menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan dengan anggapan bahwa

semua aktiva dapat direalisasikan sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca.

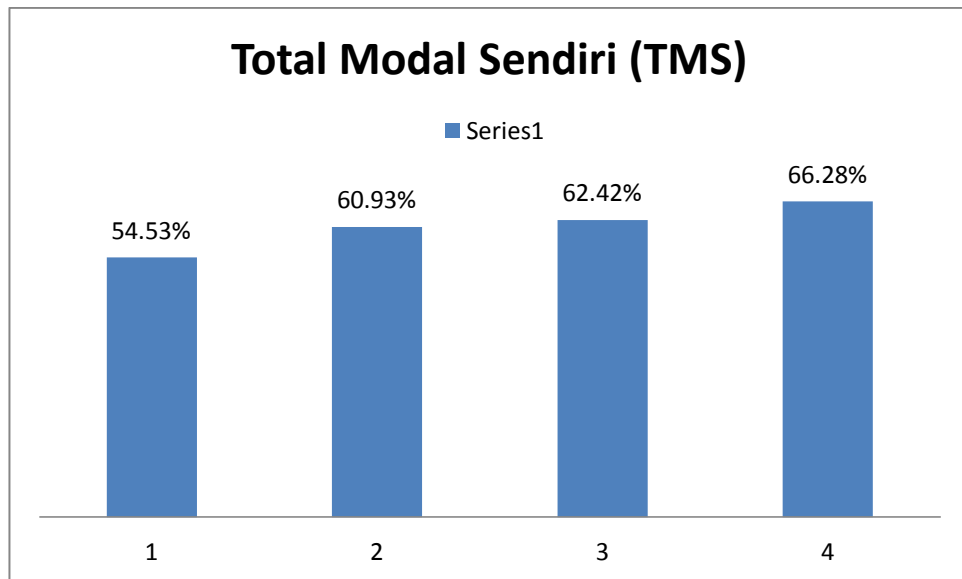
Perhitungan Total Modal Sendiri (TMS) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.12
Total Modal Sendiri (TMS)
PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

Tahun	Total Modal Sendiri (TMS)	Standar BUMN
2012	54,53%	30% s/d 40%
2013	60,93%	30% s/d 40%
2014	62,42%	30% s/d 40%
2015	66,28%	30% s/d 40%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Rasio Modal Sendiri (TMS) untuk tahun 2012-2015 mengalami penurunan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

Jika rasio ini lebih dari 100% berarti modal sendiri melebihi total aktiva tetap dan menunjukkan aktiva tetap seluruhnya dibiayai oleh pemilik perusahaan dan sebagian dari aktiva lancar juga dibiayai oleh pemilik perusahaan. Sebaliknya jika rasio ini dibawah 100% berarti sebagian aktiva tetapnya dibiayai dengan modal pinjaman jangka pendek/jangka panjang sedangkan aktiva lancar seluruhnya dibiayai dengan modal pinjaman.



Gambar 2.8 TMS

Bisa dilihat pada gambar column diatas bahwa Rasio Total Modal Sendiri (TMS) tiap tahunnya mengalami penurunan dimulai tahun 2012-2015, walaupun penurunan tidak terjadi secara signifikan, pada gambar column tersebut gambar yang menunjukkan penurunandari tahun 2012-2015.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio modal sendiri mengalami penurunan dan dalam keadaan yang kurang baik. Tetapi walaupun mengalami penurunan, rasio modal sendiri berada diatas kisaran antara 30% dan 40%, hal ini menunjukkan bahwa modal perusahaan banyak dibiayai oleh pihak eksternal perusahaan, atau perusahaan banyak didanai dari hutang-hutang perusahaan. Standar yang telah ditetapkan BUMN sebesar 30% s/d 40%.

B. Pembahasan

Penilaian Good Corporate Governance (GCG) dalam meningkatkan kinerja keuangan pada perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan yang diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 yaitu :

A. Penyebab Rasio Lancar, Total Asset Turn Over (TATO) dan Return On Investment (ROI) mengalami penurunan.

- 1) Rasio Lancar mengalami penurunan disebabkan karena Lebih banyaknya hutang perusahaan dibandingkan dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut.
- 2) Total Asset Turn Over (TATO) yang terjadi pada perusahaan pada tahun 2012-2015 skor yang diperoleh belum memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Menteri BUMN yaitu sebesar >120%. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif pihak manajemen mengelolah seluruh aktivitya untuk menghasilkan pendapatan usaha. Menurutny rasio ini dikarenakan peningkatan total aktiva lebih besar dibandingkan yang diikuti dengan peningkatan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Ini menunjukkan perusahaan belum mampu mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh pendapatan. Total Asset Turn Over (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali harta dapat berputar dalam satu periode. Tingginya Total Asset Turn Over (TATO) menunjukkan efektivitas penggunaan harta

perusahaan dan perputaran aktiva yang lambat menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan perusahaan untuk melakukan usaha (Safrida Hani, 2014, hal 73).

- 3) Untuk Return On Investment (ROI) mengalami penurunan disebabkan karena sedikitnya tingkat pengembalian investasi diperusahaan tersebut dan ini terjadi karena menurunnya penghasilan jumlah keuntungan dan sedikitnya ketersediaan jumlah aktiva perusahaan.

B. Good Corporate Governance dalam meningkatkan kinerja keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan untuk tahun 2012-2015.

Pengukuran skor Good Corporate Governance sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan tidak menunjukkan keadaan yang sejalan. Dimana dengan skor GCG yang mengalami peningkatan, tetapi belum tentu dengan kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik, hal ini dapat dilihat dari skor GCG yang dimiliki meningkat tiap tahunnya, tetapi untuk kinerja keuangan perusahaan masih ada yang menurun. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan GCG yang baik, belum tentu dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, hal ini bertentangan dengan teori yang dinyatakan Menurut Azhar Maksu, (2005), manfaat dari penerapan Good Corporate Governance adalah mempermudah proses pengambilan keputusan, sehingga berpengaruh

positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. I Nyoman Tjager menyatakan bahwa Corporate Governance dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Tetapi berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang sama yang dilakukan oleh Ingrid Puspa (2014) Corporate Governance belum optimal dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dilihat dari skor Good Corporate Governance yang tidak mempengaruhi hasil kinerja keuangan perusahaan, dimana hasil kinerja keuangan perusahaan relative menurun, dan banyak yang belum memenuhi skor yang telah ditetapkan oleh Standar BUMN.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis skor Good Corporate Governance dalam meningkatkan Kinerja Keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan, maka penulis dapat menarik kesimpulan yaitu :

- 1) Good Corporate Governance sebagai alat ukur untuk mengukur kinerja keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan mengalami peningkatan, tetapi belum tentu dengan kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan baik, hal ini dapat dilihat dari skor Good Corporate Governance yang meningkat tiap tahunnya tetapi kinerja keuangannya menurun.
- 2) Skor dari Rasio TATO dan Return On Investment (ROI) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan belum memenuhi standart yang telah ditetapkan BUMN masing-masing sebesar $>120\%$ dan $>18\%$.
- 3) perusahaan yang dibiayai oleh pemilik dana dari dalam perusahaan itu sendiri.
- 4)

B. Saran

Setelah memperhatikan penilaian terhadap GCG dalam meningkatkan kinerja keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)

Medan yang diukur dengan Rasio Lancar, Rasio Kas, ROI, ROE, TATO, Perputaran Persediaan, dan juga TMS. Penulis ingin memberikan masukan perihal yang perlu diperhatikan oleh pihak manajemen PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan :

- 1) Sebaiknya manajemen PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan agar selalu melakukan penilaian dan evaluasi kinerja. Dalam menilai kinerja sebaiknya mempertmbangkan berbagai permasalahan yang akan dihadapi, sehingga dapat mengantisipasi dan mengatasi permasalahan tersebut, sebaiknya melakukan suatu strategi untuk dapat meningkatkan laba perusahaan, dan mengefisiensikan biaya-biaya operasional perusahaan.
- 2) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan sebaiknya melakukan sosialisasi kepada seluruh karyawan mengenai Good Corporate Governance lebih intens.
- 3) Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menambah indikator-indikator pernyataan dalam masing-masing variabel yang mampu mengarah kedalam permasalahan yang diteliti sehingga hasilnya akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton. (2012) *Analisis Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Jurnal Akuntansi Vol. 3 No. 1 Januari 2012*
- Belkaoui Ahmed Riahi, (2007), “*Teori Akuntansi*” , Buku 2, Edisi 5, Salemba Empat, Jakarta.
- Chtourou S.Marrakchi, J B. (2001), *Corporate Governamce and Earing Management. Working Paper.*
- Darmawati dkk.(2005).”Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Perusahaan “. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.8, No. 6, Hal 65-81.
- Effendi, Muh. Arief (2009) “*The Power of Good Corporate Governance; Teori dan Implementasi*” Salemba Empat, Jakarta.
- Febrianto, Danang, (2013). *Analisis Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010 Jurnal Akuntansi*, Jakarta
- I Nyoman Tjager, S. M. (2003), *Corporate Governance Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia* . Jakarta : Deddy Jacobus.
- Komite Nasional Kebijakan Good Corporate Governance (KNKG). Pedoman Umum Good Corporate Governance (GCG)* , Jakarta.
- Krismantono, D. D. (2010). *Peran Corporate Secretary sebagai Penjaga Gawang Good Corporate Governance.*
- Munawir. S. (2002). *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta : Liberty.

Sawir Agnes. (2005), *Corporate Governance or Good Corruption Governance*,
Jakarta : PT. Gramedia.

Sugiyono, (Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). (2010). Bandung
: PT. Alfabeta.